

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Pada masa remaja, mereka dihadapkan kepada salah satu tugas yaitu membentuk identitas untuk tercapainya integrasi diri dan kematangan pribadi.¹ Mengacu pada teori perkembangan Erikson, terdapat delapan tahapan perkembangan yang dialami oleh manusia. Dimana, dari kedelapan tahapan tersebut, Erikson lebih memberi penekanan pada tahap kelima yaitu identitas vs kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*), yang terjadi selama masa remaja. Selama masa ini, remaja mulai memiliki suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, suatu perasaan bahwa ia adalah manusia yang unik.²

Hal tersebut sebagaimana tengah dialami oleh siswi di MTsN Kediri 2. Dimana, mereka yang tergolong ke dalam usia remaja, sedang giat-giatnya mencari identitas diri. Mereka mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidaksukaannya terhadap sesuatu. Para siswi di MTsN Kediri 2 mulai menyadari akan kesukaannya terhadap *Korean Pop*. Sehingga dari kesukaan tersebut, mereka juga mulai menetapkan identitas

¹ Adijanti Marheni, "Perkembangan Psikososial dan Kepribadian Remaja", dalam *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, ed. Seotjningsih, (Jakarta: CV Sagung Seto, 2007), 45-46.

² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 213-214.

minat mereka sebagai “*Fans Korean Pop*”. Namun uniknya, memiliki identitas sebagai *fans Korean Pop*, membuat para siswi tersebut cenderung berperilaku fanatik terhadap *Korean Pop*.³ Perilaku fanatik yang digolongkan sebagai “*fans*” di sini, merupakan perilaku fanatik pada tingkat tinggi.

Korean Pop adalah musik Pop korea yang kini telah menjadi candu bagi para penggemar setia penyanyi dari korea selatan.⁴ Tahun 2013 seolah menjadi tahunnya musik *K-Pop (Korean Pop)*, karena musik ini berkembang pesat bahkan mewabah di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Dimulai dengan kesuksesan *rapper* Korea, Psy yang *booming* di akhir tahun 2012 dengan lagu “Gangnam Style” membuat musik *K-Pop* terus melejit di kancah musik internasional. Bahkan, sampai masuk dalam tangga musik Billboard dan disejajarkan dengan penyanyi-penyanyi dunia lainnya seperti Lady Gaga, Rihanna, Bruno Mars, dan sebagainya.

Keberhasilan *K-Pop* juga mulai dirasakan di Indonesia. Saat ini banyak *boyband* dan *girlband* asal Korea Selatan yang terus berdatangan untuk menyelenggarakan konser di Indonesia seperti Beast, Super Junior, Big Bang dan Wonder Girl. Konsumen utama artis-artis asal Korea Selatan tersebut hampir 90% adalah remaja. Remaja Indonesia mulai terhipnotis dengan fenomena *Korean Wave* sejak tahun 2010 lalu yang menyebabkan *euforia* tersendiri bagi remaja Indonesia. Musik Korea yang *easy-listening* membuatnya memiliki banyak penggemar setia hingga setiap *boyband* dan *girlband* atau artis Korea lainnya memiliki *fansclub* masing-masing. Selain

³Observasi, di MTsN Kediri 2, 15 Januari 2014.

⁴ Shafira Bayugiri Ramadhiani, *Korean Chingu (Gak Cuma K-Pop, Tapi Semua Tentang Korea)*, (Jakarta: PT Tangga Pustaka, 2012), 98.

itu, mulai muncul fanatisme tersendiri di kalangan remaja Indonesia terhadap grup asal korea selatan.⁵

Fanatisme merupakan suatu pemikiran akan ketertarikan individu terhadap objek fanatik (individu atau kelompok ataupun barang) yang dianggap layak sebagai panutan atau hal-hal tertentu yang menyebabkan individu bersangkutan tertarik dan diyakini secara mendalam, sehingga sulit diluruskan atau diubah.⁶ Fanatisme terhadap *Korean Pop* kini juga muncul pada siswi-siswi di MTsN Kediri 2. Padahal, kini pengaruh *Korean Pop* sudah mulai berkurang. Seperti sudah jarang berita yang mengulas tentang *Korean Pop* maupun drama Korea yang ditayangkan di TV. Namun faktanya, mereka tetap menjadi penggemar setia dan tetap menunjukkan perilaku fanatik mereka terhadap *Korean Pop*.

MTsN Kediri 2 merupakan salah satu sekolah favorit yang berbasis agama Islam di Kediri. Siswa MTsN Kediri 2 yang berjumlah sekitar 1093 pada tahun ajaran 2013-2014 ini, seluruhnya mendapatkan jam pelajaran yang penuh serta banyak mendapatkan tugas sekolah.⁷ Namun faktanya, beberapa siswi di sana, masih sempat untuk menunjukkan kefanatikan mereka terhadap *Korean Pop*. Seharusnya dengan padatnya jam sekolah tersebut, para siswa maupun siswinya mampu memanfaatkan waktu luang baik di dalam maupun luar jam sekolah dengan sebaik-baiknya, seperti mengerjakan tugas dan lain

⁵ Nur An-Nisa, "Fanatisme K-Pop Manfaat atau Merugikan", *Majalah Pendidikan on line*, <http://mjeducation.com/fanatisme-k-pop-manfaat-atau-merugikan/>, 07 Mei 2013, diakses tanggal 19 Mei 2014.

⁶ Suroso, et. al., "Ikatan Emosional Terhadap Tim Sepakbola dan Fanatisme Suporter Sepakbola" *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (2010), 28.

⁷ Observasi, di MTsN Kediri 2, 20 Mei 2014

sebagainya. Ditambah lagi mereka juga diberikan pengetahuan agama yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekolah formal yang tidak berbasis agama Islam seperti SMP, seharusnya mereka lebih mampu mengontrol kegemaran mereka yang cenderung berlebihan terhadap *Korean Pop*.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan informan dari siswa putri saja. Alasannya, karena dalam mengekspresikan fanatisme terhadap *Korean Pop*, cenderung lebih terlihat pada siswa putri daripada siswa putra. Perilaku fanatik siswa putri yang digolongkan pada fanatik tingkat tinggi di MTsN Kediri 2 bermacam-macam, seperti yang di ungkapkan oleh salah satu siswi MTsN Kediri 2 (*initial Ds*), perilaku fanatik siswi MTsN Kediri 2 diantaranya adalah membeli berbagai pernak-pernik seperti *Photobook*, *Fan Fiction* (Novel), serta majalah dengan harga yang tidak murah. Mengoleksi jaket dan pin yang bertemakan *boyband* favorit. Mereka juga berkomunikasi dengan teman sering menggunakan bahasa Korea, mereka juga memiliki nama Korea yang di miripkan dengan idolanya. Selain itu, mereka juga menjadi maniak internet, karena hanya dengan internet mereka bisa mengetahui informasi terbaru tentang idolanya tersebut. Mengingat TV Indonesia belum mampu menyediakan informasi tentang *Korean Pop* secara lengkap. Mereka bahkan mampu mengunduh puluhan hingga ratusan video yang berisi mengenai album dan *reality show* yang dibintangi *boyband* favorit mereka. Bahkan ada salah satu siswi yang memiliki fasilitas *TV Cable*, dimana siswi tersebut dapat mengakses segala hal mengenai *Korean Pop* dari salah satu *channel* yang tersedia selama 24 jam penuh. Mereka juga mengikuti *fandom*

(*fansclub*) yang ada di internet, dan tak jarang juga mereka melakukan *fanwar* (perang *fandom*) dalam bentuk saling olok antar *fandom* (*fansclub*) untuk membela idola mereka masing-masing. Ditambah lagi, mereka juga menggunakan ruang kelas untuk latihan *dance* meniru *boyband* idola mereka (*cover dance*).⁸ Perilaku seperti membeli pernak-pernik yang berkaitan dengan *Korean Pop* ini cenderung membuat mereka berperilaku konsumtif di usia remaja awal. Jika perilaku tersebut dibiarkan dalam kurun waktu tertentu, perilaku konsumtif tersebut dapat berlanjut hingga mereka dewasa nanti.

Selain perilaku konsumtif seperti ditunjukkan di atas, perilaku fanatik para siswi MTsN Kediri 2 juga cenderung mengganggu kegiatan belajar mereka. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Ani selaku guru BK di MTsN Kediri 2, bahwa memang terdapat banyak siswa yang sangat suka terhadap *Korean Pop* di MTsN Kediri 2 terutama kelas 8 dan kelas 9. Dari jumlah keseluruhan siswa kelas 8 dan 9 tersebut, terdapat sekitar 40% siswa yang fanatik terhadap *Korean Pop*, namun dengan tingkat kefanatikan yang berbeda-beda. Lebih lanjut, bu Ani mengatakan bahwa ketika jam kosong, mereka mencuri-curi waktu untuk menonton video serta film *Korean Pop* di kelas dengan menggunakan LCD untuk ditonton bersama-sama satu kelas. Mereka melakukan hal itu ketika tugas sebagai pengganti absennya guru belum sampai ke kelas mereka. Bahkan, mereka sengaja tidak menanyakan perihal adanya tugas atau tidak sebagai pengganti jam kosong tersebut ke

⁸Ds, Siswi MTsN Kediri 2, Kediri, 15 Januari 2014.

kantor guru. Sehingga, perilaku mereka terhadap *Korean Pop* tersebut, memang mengganggu aktivitas belajar mereka di sekolah.⁹

Kemudian dari data yang diperoleh melalui observasi pada hari yang sama, peneliti menemukan bahwa jumlah siswa maupun siswi dari kelas 8 dan 9 ialah sekitar 786 orang. Dengan jumlah siswa putra sekitar 311 orang, dan jumlah siswa putri sekitar 475 orang. Sehingga perbandingan antara jumlah siswa putra dan putri adalah 2:3.¹⁰ Kemudian, dari keterangan bu Ani di atas, diperoleh bahwa jumlah siswa yang fanatik terhadap *Korean Pop* tersebut adalah 40% dari 786 siswa, atau sekitar 314 siswa putra maupun putri. Melalui perbandingan 2:3 tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa jumlah siswa yang fanatik terhadap *Korean Pop* dengan tingkatan yang berbeda-beda, ialah sekitar 126 orang siswa putra, dan sekitar 188 orang siswa putri.

Lebih lanjut, selain mengganggu aktivitas belajar di sekolah, perilaku fanatik para siswi tersebut juga mengganggu jalannya kegiatan belajar di luar sekolah. Menurut Rm, beberapa siswi MTsN Kediri 2 sering menggunakan sebagian jam belajar untuk menonton video tentang *Korean Pop* baik di rumah maupun di pondok padahal video tersebut sudah mereka tonton berulang-ulang.¹¹

Hal tersebut juga didukung oleh hasil observasi sementara, yang menunjukkan bahwa, ketika ada kegiatan bimbingan belajar di salah satu rumah siswi MTsN Kediri 2, perilaku fanatik juga muncul. Di mana siswi tersebut tidak begitu memperdulikan pelajaran yang sedang di bahas. Namun,

⁹ Bu Ani, Guru BK MTsN Kediri 2, Kediri 20 Mei 2014.

¹⁰ Observasi, di MTsN Kediri 2, 20 Mei 2014.

¹¹Rm, Siswi MTsN Kediri 2, Kediri, 06 April 2014.

ia terlihat sedang asik menonton video *boyband* favoritnya di Komputer. Meskipun sesekali ia juga memperhatikan pelajaran yang sedang di bahas.¹² Perilaku-perilaku fanatik para siswi yang cenderung negatif tersebut, merupakan salah satu cara mereka untuk menunjukkan identitas sebagai seorang *fans Korean Pop*.

Seperti telah diuraikan di atas, masa remaja merupakan masa membentuk identitas untuk tercapainya integrasi diri dan kematangan pribadi. Dimana dalam perkembangan identitas, setiap individu akan menempati salah satu dari empat status identitas yang ada. Keempat status identitas tersebut adalah difusi identitas, penutupan identitas, *Moratorium* Identitas, dan pencapaian dalam identitas. Dalam empat status identitas yang ada tersebut, terdapat dua komponen, yakni krisis (eksplorasi) dan komitmen, yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya dalam membentuk identitas mereka.¹³

Dari latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana keadaan krisis dan komitmen para siswi MTsN Kediri 2 ketika memutuskan identitas mereka sebagai *fans Korean Pop*. Sehingga, dengan keadaan krisis dan komitmen sebagai *fans Korean Pop* tersebut, dapat diketahui apakah perilaku mereka yang cenderung negatif karena fanatik terhadap *Korean Pop* itu bisa dirubah atau tidak, dengan judul penelitian “**Status Identitas Remaja Putri Yang Fanatik Terhadap Korean Pop Di MTsN Kediri 2**”.

¹²Observasi, di rumah salah satu siswi MTsN Kediri 2, 16 Januari 2014.

¹³ John W. Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja Edisi Keenam)*, terj. Shinto B Adelar dan Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003), 344. (Sebagaimana dikutip dari Marcia: 1994).

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian penelitian di atas, maka peneliti akan merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah status identitas remaja putri yang fanatik terhadap *Korean Pop* di MTsN Kediri 2?
2. Faktor apa yang paling dominan mendukung pembentukan status identitas remaja putri yang fanatik terhadap *Korean Pop* di MTsN Kediri 2?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui status identitas remaja putri yang fanatik terhadap *Korean Pop* di MTsN Kediri 2.
2. Mengetahui faktor yang paling dominan mendukung pembentukan status identitas remaja putri yang fanatik terhadap *Korean Pop* di MTsN Kediri 2.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi komunikasi.
 - b. Memberikan suatu gambaran empiris dari sebuah teori psikologi yang membahas tentang status identitas.

- c. Dapat membangkitkan minat para peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan seputar status identitas pada remaja.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Memberikan pengetahuan bagi guru dan orang tua dari remaja putri yang fanatik terhadap *Korean Pop*, agar lebih memperhatikan lagi perkembangan sosial dan emosi mereka. Agar mereka tidak berperilaku berlebihan terhadap idola.
 - b. Memberikan pengetahuan bagi para siswi MTsN Kediri 2 khususnya, dan para siswi MTsN ataupun sederajat pada umumnya, agar mampu menyaring informasi yang ada, sebelum memutuskan menjadi bagian dari sesuatu (dalam hal ini *fans Korean Pop*). Serta, agar mampu mengontrol perilaku ketika mengidolakan seseorang, agar tidak berlebihan dan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

E. Telaah Pustaka

Mengenai masalah status identitas sudah ada yang membahas sebelumnya. Namun dalam penelitian yang akan diajukan ini, di mana status identitas remaja putri yang fanatik terhadap *Korean Pop* di MTsN Kediri 2 belum ada yang mengkaji, sehingga penulis menyertakan contoh penelitian yang membahas tentang masalah status identitas:

1. Gambaran Status Identitas Remaja Puteri Lesbi

Penelitian tersebut dilakukan oleh Ayu Faridatunnisa pada tahun 2010 di Jakarta dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut adalah masing-masing dari 3 informan yang ada, semuanya melalui proses krisis yang berbeda sampai menetapkan status identitas lesbi pada mereka, sehingga status identitas yang mereka tempati juga berbeda-beda. Meskipun mereka menempati status identitas yang berbeda-beda, namun seluruhnya cenderung bisa kembali menjadi heteroseksual pada masa dewasanya nanti.

2. Pengaruh Status Identitas Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Penelitian tersebut dilakukan oleh Muhammad Taufiq pada bulan Mei 2011, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan melibatkan mahasiswa semester 1, 3, 5, dan 7 kelas *regular* dan *non regular*. Sampel yang digunakan sebanyak 140 mahasiswa dengan teknik pengambilan sampel *Stratified Random Sampling*. Dari hasil penelitian tersebut dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara status identitas terhadap agresivitas pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

3. Identitas Diri Para Slanker

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan terhadap 11 orang Slanker Pusat (Potlot, Jakarta) dan data diambil melalui

metode *Focus Group Interview*. Analisis dilakukan secara deskriptif. Berdasar hasil dan analisa maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: Semua subyek mulai mengenal Slank dan kemudian bergabung dan aktif di Slanker sejak masih di bangku pendidikan menengah (SMP dan SMA) dan adalah atas ajakan teman. Semua subyek mengaku suka dengan Slank karena lirik lagu-lagunya, cara main musik dan pilihan musiknya, penampilan, gaya hidup, dan sikap Slank terhadap penggemar. Mereka mengakui sangat ingin menjadi seperti Slank dan menyerap seluruh nilai-nilai yang dianut dan diajarkan oleh Slank. Lebih dalam dari itu, mereka berjanji untuk tetap hingga tua. Penampilan yang membawa simbol-simbol Slank adalah sangat penting karena menunjukkan bahwa mereka adalah Slanker sejati. Selain itu, para subyek mengaku senang dan bangga menjadi anggota Slanker karena merasa menemukan kehangatan dan semangat kekeluargaan dalam komunitas Slanker.

4. Konformitas dan *Fanatisme* Pada Remaja *Korean Wave* (Penelitian pada Komunitas *Super Junior Fans Club ELF "Ever Lasting Friend"*) di Samarinda.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Sella Ayu Pertiwi, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus dimana pendekatan ini hanya menggambarkan, meringkas kondisi atau situasi. Subjek penelitian ini remaja usia 16-22 tahun sebanyak tiga subjek dan empat orang informan yang merupakan bagian dari fans club *Super Junior*. Lokasi penelitian dilakukan di masing-masing tempat

berbeda sesuai tempat atau lokasi subjek yang diteliti di Samarinda. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling*. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil Perilaku fanatik ketiga subjek terjadi karena proses kebudayaan *Korean Wave* yang melibatkan diri sebagai penggemar, bergabung dalam kelompok atau komunitas agar dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan fans yang lain, subjek memberikan dukungan dan perhatian kepada idola yang disukai, perilaku kesetiaan yang ditunjukkan sebagai penggemar kepada idola, subjek juga mengoleksi atribut sebagai penggemar, dan keyakinan atau pandangan yang kuat terhadap objek yang dituju.

Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak sama dalam hal topik yakni tentang status identitas remaja putri yang fanatik terhadap *Korean Pop*, lokasi penelitian yakni di MTsN Kediri 2, subyek penelitian yakni para siswi MTsN Kediri 2 yang tergolong remaja awal, teknik pengambilan sampel yakni *purposive sampling*, serta teori yang digunakan yakni teori identitas dari Erikson yang dikembangkan oleh James Marcia.